

BAB III

GENDER

3.1. Definisi Gender

Gender berasal dari bahasa latin "*genus*", yang berarti "tipe atau jenis". Gender merupakan peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki yang ditentukan secara sosial dan bukan berasal dari pemberian Tuhan. Konsep gender adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan manusia, yang tidak bersifat tetap dan bisa berubah-ubah dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lain seiring waktu, tempat dan budaya setempat (2021, 12). Secara etimologis, kata gender berasal dari bahasa inggris yang berarti jenis kelamin. Kata gender bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Secara terminologi gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.

Gender menurut Elaine Showalter adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial budaya. Gender juga dapat dianggap sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Dalam *womens studies encyclopedia*, gender didefinisikan sebagai suatu konsep kultural yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional yang berkembang dalam masyarakat (Umar 1999, 34). Ideologi gender menggambarkan peran dan posisi perempuan di dalam rumah tangga dan masyarakat. Peran-peran ini kemudian menjadi sebuah stereotip. Ideologi gender biasanya memberikan pengarahan kepada perempuan pada sifat feminim, yakni sikap yang dianggap sesuai dengan keperempuanannya, hal ini tentunya berdampak pada segala sesuatu yang berkaitan dengan ideologi gender, sehingga menjadikan laki-laki sebagian menjadi lebih aman dengan ideologi ini, dan sebagian kecil perasaan aman bagi perempuan (Ikhlasih 2021,

13). Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Adanya gender secara umum telah menghasilkan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang dan tempat yang berbeda di mana manusia beraktivitas. Perbedaan gender melekat pada perspektif kita sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana kepermanenan dan keabadian ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Istilah “gender” pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Hal senada, Ann Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. Menurut Ahimsa Putra gender dapat diartikan menjadi dua makna, yaitu:

- a. Gender sebagai istilah asing dengan arti tertentu yang sulit dipahami, sehingga terdapat beberapa perbedaan dalam memahaminya, tidak jarang banyak yang memaknainya dengan perbedaan jenis kelamin.
- b. Gender sebagai fenomena sosial budaya, artinya gender merupakan kesadaran yang dikonstruksikan oleh budaya masyarakatnya.

3.2. Ragam Pemaknaan Gender

Selama ini secara kultur masyarakat kurang tepat dalam memahami persoalan gender dan seks. Mereka tidak membedakan pemaknaan secara tepat, sehingga keduanya (gender dan seks) dianggap sama (Suharjuddin 2020, 14). Akibatnya struktur sosial menempatkan perempuan secara tidak adil terhadap laki-laki. Perempuan dianggap sebagai bagian dari laki-laki dan harus berada di bawah kekuasaan, kontrol dan perlindungan laki-laki. Gender secara fundamental berbeda dengan seks. Seks merupakan ciptaan Tuhan, pada dasarnya manusia tercipta sebagai laki-laki dan perempuan. Seks berfokus pada aspek biologis seseorang, seperti hormon yang berbeda dalam tubuh, bentuk tubuh, reproduksi

dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender dalam arti tersebut mengidentifikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.

Antara kata gender dan seks memang harus dibedakan. Berbeda dengan sex yang merupakan ciptaan dari Tuhan sebagai pembeda jenis kelamin, gender mengacu pada norma-norma sosial mengenai jenis kelamin manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara keduanya adalah buah dari pembentukan sosial dan akan mengalami perubahan seiring perkembangan waktu. Jadi perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh proses sosial dan kultural yang ada di masyarakat. Adapun gender bisa berubah seiring waktu, dari tempat yang satu ke tempat yang lain, bahkan dari strata ke strata sosial tertentu di masyarakat, berbeda dengan seks yang tidak akan berubah kapan pun itu (Utaminingsih 2017, 3).

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang cukup lama dan dibentuk oleh banyak faktor di antaranya faktor sosial budaya, keagamaan, dan kenegaraan. Dan selama proses yang cukup lama tersebut gender sering diartikan sebagai ketentuan dari Tuhan yang bersifat kodrati yang tidak dapat berubah. Inilah sebenarnya penyebab awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah masyarakat. Oleh karena itu, perempuan merasa ter subordinasi karena adanya faktor-faktor konstruksi sosial. Banyaknya mitos dan kepercayaan yang menganggap perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Hal itu semata karena perempuan dipandang dari segi seks, bukan dari segi kemampuan, kesempatan, dan aspek-aspek manusiawi lainnya, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar dan berperasaan (Rokhmansyah 2016, 3).

Dalam Islam terdapat perbedaan penggunaan kata yang mengarah kepada gender. Seperti yang tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 dan Surah An-Nahl ayat 9 dalam kedua ayat tersebut menggunakan kata “Al-dzakar” dan “Untsa”. Penggunaan kata “Al-dzakar” (jantan) dikonotasikan pada persoalan yang bersinggungan dengan biologis seks. Sama dengan kata “Untsa” (betina)

yang diperuntukkan untuk menunjukkan jenis perempuan dari segi faktor biologis seksnya. Dalam kedua ayat tersebut menunjuk kepada jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dilihat dari aspek biologis. Adapun maksud dari kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa jenis kelamin apa pun baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan hak yang sama di hadapan Allah SWT.

Berbeda dengan kata “Ar-Rajul” yang pada umumnya digunakan untuk penyebutan laki-laki yang sudah dewasa. Tidak semua laki-laki termasuk kepada kata “Ar-Rajul”. Karena seseorang dapat digolongkan menjadi “Ar-Rajul” harus memenuhi beberapa kriteria yang timbul dari struktur sosial, budaya, dan sifat-sifat kejantanan (*masculinity*), tidak hanya mengacu pada jenis kelamin tertentu. Kata “Ar-Rajul” juga digunakan untuk menunjukkan peran sosial laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, seperti peran sebagai kepala rumah tangga, memiliki sifat maskulin. Adapun kata An-nisa dalam bahasa Arab merupakan bentuk pecahan dari kata al-mar’ah yang berarti perempuan yang sudah dewasa. Kata An-nisa juga bisa diartikan sebagai gender perempuan yang timbul dari kultural sosial dan budaya (Alna 2022 : 6-7).

3.3. Gender Menurut Perspektif Barat

Yang kami maksud dengan gender adalah pembagian masyarakat menjadi dua kelompok yang berbeda, “laki-laki” dan “perempuan”, dan pengorganisasian aspek-aspek utama masyarakat berdasarkan biner-biner tersebut. Pembagian biner mengesampingkan perbedaan individu dan terjalin dengan perbedaan besar yang dibangun secara sosial – kategorisasi ras, pengelompokan etnis, kelas ekonomi, usia, agama, dan orientasi seksual yang berinteraksi untuk menghasilkan sistem hierarki dominasi dan subordinasi yang kompleks. Pembagian gender tidak hanya merasuki perasaan individu, keluarga, dan hubungan intim, namun juga membentuk struktur pekerjaan, politik, hukum, pendidikan, kedokteran, militer, agama, dan budaya. Gender adalah suatu sistem kekuasaan yang memberikan hak istimewa bagi sebagian laki-laki dan merugikan

sebagian besar perempuan. Gender dikonstruksi dan dipertahankan baik oleh kelompok dominan maupun tertindas karena keduanya berasal dari nilai-nilai gender dalam pembentukan kepribadian dan identitas serta dalam perilaku maskulin dan feminin yang sesuai. Gender bersifat hegemonik karena banyak asumsi mendasar dan proses yang terjadi di mana-mana tidak terlihat, tidak dipertanyakan, dan tidak diperiksa (Davis 2006, 2).

Istilah “gender” kini menjadi istilah umum yang dominan untuk menganalisis identitas dan praktik gender, yaitu untuk membahas hubungan sosial di dalam dan di antara kelompok yang diidentifikasi sebagai laki-laki dan perempuan. Pemberian gender dalam praktik sosial dapat ditemukan, misalnya dalam masyarakat Barat kontemporer, dalam hubungan yang kuat antara laki-laki dan kehidupan publik serta antara kehidupan sehari-hari dan kehidupan rumah tangga, meskipun laki-laki dan perempuan menempati kedua ruang tersebut. Gender dalam masyarakat Barat mengacu pada pembagian biner ke dalam dua kategori perilaku manusia dan praktik sosial hingga pembagian ini bahkan ditafsirkan sebagai hal yang berlawanan. Kita melihat hal ini dalam frasa “lawan jenis”. Kedua kategori ini tidak hanya dianggap berbeda dan bertentangan, namun juga dimasukkan ke dalam hierarki di mana yang satu biasanya dianggap positif dan yang lainnya negatif (Beasley 2005, 16).

Untuk menentang pandangan buruk terhadap perempuan, maka muncullah sebuah gerakan yang dikenal dengan feminisme. Feminisme lahir agar kaum perempuan tidak lagi merasakan diskriminasi, tertindas, bahkan diperlakukan secara tidak adil. Feminisme pertama kali muncul di Barat pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Ini menunjukkan bahwa kondisi perempuan di abad pertengahan sangat buruk, yang memicu gerakan upaya untuk memberontak dari kaum perempuan. Budaya masyarakat pada abad pertengahan, terutama di Barat, adalah patriarki. Patriarki adalah suatu sistem yang terdiri dari struktur dan praktik sosial di mana laki-laki menindas,

mengeksploitasi, dan mengontrol perempuan. Dalam ranah publik istilah patriarki publik mengacu pada struktur yang mengontrol dan membatasi perempuan daripada lelaki, dan yang terdiri dari sistem dan praktik sosial yang dikenal sebagai patriarki. Aliran feminisme terdiri dari tiga gelombang. Pertama muncul pada awal abad ke 19 sampai awal abad ke 20, gelombang kedua pada pertengahan abad ke 20 dan gelombang terakhir pada tahun 1980-an (Aizid 2024, 13).

Gender adalah karakteristik yang dibentuk secara kultural pada laki-laki dan perempuan. Gender membedakan struktur setiap aspek kehidupan sosial manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin sebagai konsep analisis sosial, gender mengacu pada sekumpulan sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai bentuk budaya pada masyarakat dalam menciptakan sikap dan perilaku berdasarkan jenis kelamin tertentu (Mosse 1996, 7). Keyakinan ini diwariskan secara turun menurun dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Gender juga dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan anatomi biologis yang mendorong elemen budaya.

Ada beberapa konsep penting yang harus dipahami sebelum dapat mengartikulasikan gender dengan jelas. Pertama, patriarki adalah manifestasi dan pelembagaan yang mendominasi laki-laki terhadap perempuan dan anak-anak dalam keluarga, serta perluasan dominasi ini terhadap perempuan dalam masyarakat. Kedua, seks adalah ideologi yang menjadikan laki-laki berada pada peringkat tertinggi, sehingga mereka merasa dibutuhkan untuk keberadaan perempuan dalam melindungi perempuan. Ketiga, publik adalah ruang eksklusif bagi laki-laki untuk mengendalikan dan mendistribusikan materi dan sumber daya sosial seperti kekayaan, kekuasaan, dan status mereka dan perempuan dikecualikan dalam hal ini. Salah satu cara untuk menjatuhkan perempuan dari masyarakat ialah dengan adanya marjinalisasi dan penghinaan. Keempat, privat

juga merupakan ruang eksklusif dimana laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga artinya segala bentuk pengambilan keputusan ada padanya. Kelima, stereotipe ialah keyakinan atau gagasan yang dipegang seseorang, kelompok, ras, jenis kelamin, dan objek. Ketujuh, gender ialah konstruksi sosial antara peran laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya atau lokasi tertentu, peran ini berbeda dengan seks yang ditentukan secara biologis. Kedelapan, gender equality (kesetaraan gender) tempat dimana setiap orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan pribadi mereka dan membuat keputusan tanpa dibatasi oleh prasangka, peran gender yang kaku, dan stereotip. Kesetaraan gender berarti bahwa berbagai perilaku, aspirasi, dan kebutuhan perempuan dan laki-laki dipertimbangkan, dihargai dan didukung secara setara. Kesembilan, Gender Equity mengacu pada perlakuan yang adil bagi perempuan dan laki-laki, sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Ini termasuk perlakuan atau perlakuan yang sama yang berbeda tetapi dianggap setara dalam hal hak, manfaat, kewajiban. Kesepuluh, Mainstreaming gender (pengarusutamaan gender) adalah strategi untuk menjadikan keprihatinan dan pengalaman perempuan serta laki-laki di semua bidang politik, ekonomi, dan sosial, sehingga keduanya mendapatkan manfaat yang sama (Basit 2022, 40-42). Terdapat dua aliran atau teori yang dikenal dalam pembahasan mengenai gender, yakni teori nature dan teori nurture.

1) Teori *Nature*

Menurut teori nature, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ialah bersifat kodrati dan alami (*nature*). Anatomi yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial. Laki-laki dipandang sebagai peran ordinar (utama) di masyarakat karena dianggap lebih kuat, lebih potensial, dan dianggap lebih produktif. Sedangkan perempuan dipandang sebagai sub-ordinat (dikuasai) karena mereka dibatasi secara biologis dalam ruang gerak mereka, seperti hamil, melahirkan, dan lainnya sehingga dianggap

kurang produktif. Karena perbedaan ini, maka laki-laki dan perempuan memiliki peran, fungsi, dan tanggung jawab yang berbeda.

Teori ini berasumsi bahwa laki-laki memiliki peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama dengan cara bekerja diluar rumah, sedangkan perempuan bekerja di sektor domestik, yang berarti mereka bertanggung jawab penuh atas semua tata kelola rumah tangga. Berdasarkan teori nature, perbedaan gender didefinisikan sebagai kodrat alam yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Teori ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara alamiah (ciri-ciri khusus yang melekat pada masing-masing jenis kelamin) karena merupakan ciptaan Tuhan yang bersifat pemberian dan berlaku secara universal sesuai dengan fungsi masing-masing jenis kelamin, sehingga tidak bisa dipertukarkan (Utaminingsih 2008, 17-18).

Banyak orang yang beralih pada teori ini, karena pada perkembangan teorinurture disadari adanya beberapa kelemahan. Teori *nurture* dianggap tidak dapat mewujudkan keharmonisan dan kedamaian dalam keluarga dan masyarakat. Anggapan ini berasal dari teori *nurture* yang berpendapat bahwa ketidakadilan gender disebabkan oleh konstruksi sosial, hal ini menyebabkan adanya ketidakadilan gender terkhususnya bagi perempuan yang lebih banyak dialami, selain daripada itu ternyata ketidakadilan gender dalam kehidupan nyata juga dialami beberapa laki-laki (Ikhlasih 2021, 35).

2) Teori *Nurture*

Menurut teori ini perbedaan karakter dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan lebih banyak ditentukan oleh faktor sosial-budaya bukan ditentukan oleh faktor biologis. Perspektif ini menyimpulkan bahwa peran sosial yang selama ini dianggap sudah baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan sebenarnya bukanlah kehendak atau kodrat Tuhan dan bukan juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai konstruksi sosial. Maka dari itu nilai-nilai bias gender yang sering terjadi di masyarakat patriarki diwarnai oleh faktor

biologis yang sebenarnya merupakan konstruksi budaya masyarakatnya (Utaminingsih 2008, 19-20).

Teori ini memandang perbedaan laki-laki dan perempuan disebabkan oleh rekayasa konstruksi sosial budaya bukan dari sifat kodrati. Akibat daripada itu menghasilkan, peran, fungsi, dan tanggung jawab yang berbeda. Kajian secara sosiologis menciptakan gerakan feminisme, yang merupakan aliran atau gerakan kaum perempuan yang berfokus pada aktivitas pemberdayaan perempuan untuk membuat mereka setara dengan laki-laki di semua bidang emansipasi wanita.

3) Teori *Equilibrium*

Teori ini dapat dikatakan sebagai teori yang mencoba menengahi keduanya dan lebih bersifat kompromistis atau menjembatani pemahaman-pemahaman penganutnya yang dikenal dengan teori keseimbangan (*Equilibrium*). Teori ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan atau relasi antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya harus bekerja sama dalam kehidupan sosial. Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis, karena setiap pihak punya kelebihan sekaligus kekurangan, kekuatan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerja sama yang setara.

3.4. Gender Menurut Perspektif Islam

Kedudukan perempuan dalam Islam akan dapat dipahami secara jelas dan proporsional apabila kita mengetahui bagaimana kedudukan mereka pada masa jahiliyah. Sebelum peradaban Islam datang, ada banyak berbagai peradaban besar di dunia seperti Yunani, Romawi, India, dan Cina. Begitu pula terdapat agama-agama besar, seperti Nasrani, Yahudi, Buddha, Hindhu, dan sebagainya. Dalam masyarakat elit Yunani, Sebagaimana yang diinformasikan oleh Quraish Shihab, wanita-wanita di tempatkan (di sekap) dalam istana-istana. Dan di kalangan

wanita yang lebih miskin, nasib mereka lebih tragis. Mereka diperjualbelikan, sedangkan bagi yang berumah tangga mereka sepenuhnya di bawah kekuasaan laki-laki. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil, dan mereka tidak memiliki hak waris. Pada puncak peradabannya, masyarakat Yunani memberikan kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera laki-laki. Hubungan seksual yang bebas tidak dianggap melanggar kesopanan. Tempat-tempat pelacuran menjadi pusat-pusat kegiatan politik dan sastra. Tidak jauh dari itu, bangsa Arab pada masa jahili juga memperlakukan perempuan dengan sangat buruk, perempuan berada pada kedudukan yang rendah. Pada masa itu bangsa Arab menguburkan para anak perempuan yang lahir secara hidup-hidup dengan alasan anak perempuan tersebut akan membawa aib pada keluarga mereka. Kemudian contoh lainnya yakni, adanya bentuk-bentuk perkawinan yang awalnya tidak dianjurkan dalam Islam seperti nikah mut'ah, perkawinan *zawajal-badal* (saling bertukar istri), perkawinan *zawajal-shigar* (bentuk perkawinan yang tidak ada mahar). Namun, semua praktik-praktik yang merendahkan derajat perempuan tersebut dihapuskan setelah Islam datang. Derajat perempuan diangkat dengan adanya ajaran-ajaran yang ramah dan toleran terhadap perempuan (Faisol 2011, 39-40).

Para pejuang gerakan feminisme awal, yakni tahun 1800-an, menganggap bahwa posisi perempuan yang tertinggal semata-mata karena kebanyakan perempuan buta huruf, miskin, dan tidak mempunyai keahlian. Munculnya kesadaran baru seperti itu banyak menggugah para pakar untuk lebih menyuarkan hak-hak perempuan melalui tulisan-tulisan mereka. Mulai dekade 1980-an para pakar muslim pun mulai banyak berbicara mengenai hak-hak perempuan dengan mempermasalahkan kembali pemahaman Islam (fikih) yang terkandung dalam kitab-kitab fikih, tafsir, dan syarah hadis yang menurut mereka masih mencerminkan bias dan dominasi patriarkal yang cukup kental. Mereka ini kemudian dijuluki tokoh-tokoh feminis muslim atau sering juga dikenal sebagai

kaum feminis muslim. Di antara tokoh-tokoh feminis muslim yang tulisan-tulisannya dapat dibaca, baik dalam bentuk buku maupun artikel, adalah Fatima Mernissi dari Maroko, Riffat Hassan dari Pakistan, Nawal el-Saadawi dari Mesir, Amina Wadud Muhsin dari Amerika Serikat, dan Asghar Ali Engineer dari Pakistan. Jauh sebelum para feminis muslim ini menghasilkan karya-karyanya, telah muncul juga seorang tokoh muslim terkenal yang mencoba mengangkat harkat martabat perempuan muslimah, yakni Qasim Amin dari Mesir (Marzuki 2018, 8).

Dari tulisan-tulisan para feminis muslim tersebut dapat dilihat bahwa Islam sebenarnya tidak menempatkan kedudukan perempuan berada di bawah kedudukan laki-laki. Kalaulah selama ini dipahami adanya ketidakadilan dalam Islam ketika memosisikan perempuan dan laki-laki dalam hukum, adalah karena warisan pemahaman Islam (fikih) dari para tokoh muslim terdahulu yang diperkuat oleh justifikasi agama. Kaum feminis muslim bersepakat untuk mengadakan rekonstruksi terhadap ajaran-ajaran tradisional agama untuk sejauh mungkin mengeliminasi perbedaan status yang demikian tajam antara laki-laki dan perempuan yang telah dikukuhkan selama berabad-abad. Rekonstruksi dilakukan dengan jalan menafsirkan kembali teks-teks Alquran dan hadis Nabi saw. Yang berkaitan dengan perempuan yang selama ini sering ditafsirkan dengan nada misoginis (yang menunjukkan kebencian kepada perempuan (Marzuki 2018, 9).

Islam menyamakan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan mengandung nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan menolak ketidakadilan, keselarasan bagi manusia. Ajaran Islam memaknai adil sebagai sesuatu pada tempatnya, bukan sama banyak atau sama rata. Islam juga merupakan agama yang memiliki misi untuk mendekonstruksi sistem sosial yang mendiskriminasi karena alasan pun termasuk diskriminasi tentang gender (Basit 2022, 47). Islam tidak sejalan dengan konsep patriarki mutlak, yang tidak memberikan peluang

terhadap perempuan untuk berkarya lebih besar, baik di luar maupun di rumah. Perbedaan anatomi fisik-biologis antara laki-laki dan perempuan tidak mengharuskan adanya perbedaan status dan kedudukan. Karena pada hakikatnya kualitas individu laki-laki dan perempuan sama di mata Tuhan. Tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan bisa dilihat dalam beberapa ayat kitab suci Al-Qur'an dan Hadis sebagai berikut:

a. QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Ayat tersebut berbicara tentang awal penciptaan manusia yakni dari laki-laki dan perempuan, sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia, yang didasarkan pada ketakwaannya kepada Allah SWT. Bukan karena keturunan, suku, maupun jenis kelamin (Faisol 2021, 43). Selain itu, daripada ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa laki-laki tidak ada keunggulan satu dibandingkan dengan lainnya. Suatu keunggulan tidak berdasarkan jenis kelamin tertentu, akan tetapi semua memiliki kesempatan untuk menjadi manusia yang unggul yakni jika mereka berusaha menjadi orang yang bertakwa. Dengan kata lain, Allah tidak akan memberikan suatu penghormatan kepada seseorang hanya karena dia laki-laki maupun perempuan. Karena ukuran untuk melihat seberapa unggul seseorang ialah dengan berkomitmen terhadap penegakkan moralitas ketuhanan kepada Allah SWT (Ainiyah 2015, 148).

b. QS. An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً، وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan bahwa merupakan janji dari Allah Ta'ala bagi orang yang mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang mengikuti Kitab Allah Ta'ala (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya, Muhammad, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Amal yang diperintahkan itu telah disyari'atkan dari sisi Allah, yaitu Dia akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan memberikan balasan di akhirat kelak dengan balasan yang lebih baik daripada amalnya. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimanapun wujudnya. Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan membalas kebaikan orang-orang mukmin yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dengan pahala yang terbaik di dunia dan akhirat. Kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas dan mengharapkan ridha Allah akan mendapat balasan yang berlipat ganda (Abdullah 2023, 103).

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya "Tafsir Al-misbah" Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara pria dan wanita. Sebenarnya kata man/siapa yang terdapat pada awal ayat ini sudah dapat menunjuk kedua jenis kelamin lelaki dan perempuan, tetapi guna penekanan dimaksud, sengaja ayat ini menyebut secara tegas kalimat baik laki-laki maupun perempuan. Ayat ini juga menunjukkan betapa kaum perempuan pun dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik untuk

diri dan keluarganya, maupun untuk masyarakat dan bangsanya, bahkan kemanusiaan seluruhnya (Shihab 2002, 344).

c. HR. Dawud

النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

Artinya:

Wanita adalah saudara laki-laki mereka.

Hadist ini sangat penting untuk mendorong kesetaraan gender dalam Islam. Hadis ini menyatakan bahwa perempuan adalah saudara laki-laki, yang berarti perempuan memiliki kehormatan dan keistimewaan yang sama dengan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak menganggap perempuan kita dilayani dengan tidak adil. Hadis ini juga menekankan betapa pentingnya wanita dan pria dalam masyarakat Muslim bekerja sama, menghormati satu sama lain, dan mendukung satu sama lain dalam menjalani kehidupan. Membangun masyarakat yang adil dan damai (Faisol 2011, 53).

Dalam Islam, bukan hanya para ulama laki-laki yang memiliki keunggulan di segala bidang. Namun, ada beberapa ulama perempuan yang tak kalah mahir di bidang tertentu, khususnya Aisyah ra., selain istri Rasulullah beliau juga salah satu ulama perempuan yang memiliki kemampuan di bidang Hadist, Al-qur'an, syair, bahkan Fiqih. Beliau mengabdikan dirinya sebagai pengajar di salah satu madrasah yang terletak di pojok Masjid Nabawi, tepat di samping kuburan Rasulullah SAW. Disana orang-orang belajar dan meminta fatwa hukum atas berbagai persoalan kepada Aisyah. Aisyah tidak pernah bosan menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang persoalan apa pun yang berkaitan ajaran-ajaran agama Islam, termasuk persoalan-persoalan pribadi. Aisyah bahkan mendorong dan menyemangati orang-orang yang merasa malu menanyakan hal tersebut. Seperti yang riwayat hadis di bawah ini: Aisyah selalu mengatakan,

أَنَا أُمُّكَ فَلَا تَسْتَحْيِي أَنْ تَسْأَلَنِي عَمَّا كُنْتُ سَائِلًا عَنْهُ أُمُّكَ

Artinya:

Aku seperti ibu bagimu. Maka janganlah engkau malu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang engkau tidak mau untuk menanyakannya kepada ibu kandungmu. (HR. Ahmad).

Selain itu, terdapat kisah istri Usman bin Mazh'un yang mendatangi Aisyah, kemudian Aisyah bertanya "apa yang terjadi denganmu?". Istri Usman bin Mazh'un menjawab "suamiku selalu beribadah di malam hari dan selalu berpuasa di siang hari". Kemudian, Rasulullah SAW. Tiba dan Aisyah menceritakan keluhan yang disampaikan tadi. Rasulullah SAW. Menemui Utsman bin Mazh'un dan berkata:

يَا عُثْمَانُ، إِنَّ الرِّهَابِيَّةَ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْنَا، أَفَمَالِكَ فِي أُسْوَةٍ؟ فَوَاللَّهِ إِنِّي أَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَحْفَظُكُمْ لِحُدُودِهِ

Artinya:

Wahai Utsman, perilaku hidup kerahiban tidak diwajibkan kepada kita. Tidakkah engkau menemukan teladan dalam diriku? Demi Allah, di antara kalian, akulah orang yang paling takut kepada Allah serta paling kuat menjaga aturan-aturan-Nya. (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, Abdurrazzaq dan Haitsami)

Rasulullah SAW. Menegur Utsman bin Mazh'un dengan memerintahkannya untuk menunaikan hak setiap orang, termasuk hak istrinya sendiri.

Prof. Dr. Nasaruddin Umar, menyatakan ada beberapa ukuran yang bisa dijadikan sebagai pedoman melihat prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1. Posisi Laki-laki dan Perempuan sebagai Hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Tuhan (Q.S Adzariyat/51:56). Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran sebagai hamba manusia. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi seorang hamba yang ideal.

2. Sebagai Khalifah di Muka Bumi

Tujuan penciptaan manusia di muka bumi adalah untuk menjadi khalifah di bumi dan menjadi hamba yang patuh dan tunduk kepada Allah (Q.S Al-An'am/6:165). Khalifah tidak menunjuk kepada kelompok etnis atau jenis kelamin tertentu. Baik laki-laki maupun perempuan bertanggung jawab atas tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi, sebagaimana halnya mereka bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

3. Perjanjian Primordial

Antara laki-laki dan perempuan masing-masing mengemban amanah dan perjanjian primordial dengan Tuhan. Tanggung jawab dan kemandirian individu diakui dalam Islam sejak dalam kandungan. Diskriminasi jenis kelamin tidak pernah ada dalam sejarah Islam. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Rasa percaya diri seorang perempuan dalam Islam seharusnya terbentuk sejak lahir karena sejak awal tidak pernah diberikan beban khusus berupa "dosa warisan" seperti yang digambarkan dalam tradisi Yahudi-Kristen, yang memberikan citra negatif begitu seseorang lahir sebagai perempuan.

4. Memiliki Potensi Meraih Prestasi

Konsep kesetaraan gender yang ideal yang menekankan bahwa prestasi atau kesuksesan individu baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional tidak harus dimonopoli oleh jenis kelamin tertentu. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai hasil terbaik. Namun, dalam

kenyataannya dalam masyarakat, konsep ideal ini masih membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan. Salah satu tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk mewujudkan keadilan di masyarakat. Keadilan tersebut mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Oleh karena itu, Al-Qur'an menolak penindasan berdasarkan jenis kelamin, etnis, ras, suku, atau kepercayaan (Rustam 2020, 35-38).

3.5. Peran Gender

Perlu untuk diingat kembali bahwa gender mempengaruhi norma sosial dalam bermasyarakat atas apa yang pantas dilakukan atau tidak antara laki-laki dan perempuan. Ketika mencoba melihat perbedaan secara kodrati dan non kodrati. Kadang kala kondisi biologis perempuan berperan gender sebagaimana laki-laki, yakni dengan melakukan berbagai jenis pekerjaan yang sering dianggap sebagai pekerjaan kaum maskulin. Ataupun sebaliknya memiliki kondisi biologis laki-laki namun bersifat keibuan dan lemah lembut.

Peran gender memiliki makna bahwa adanya harapan budaya yang dikenakan kepada laki-laki dan perempuan untuk berperilaku sesuai dengan cara-cara yang dianggap sesuai untuk jenis kelamin mereka. Adanya perbedaan peran gender sangat penting agar tatanan kehidupan di masyarakat tidak mencampuradukkan antara peran gender dan hal-hal kodrati yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Perbedaan peran gender juga sangat membantu dalam memikirkan kembali pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berumah tangga yang telah berkembang dalam masyarakat (Yulianti, Syahriyah 2023, 82).

Namun, budaya yang mengutamakan patriarki ini menggunakan perbedaan biologis sebagai indikator kepantasan dalam bertingkah laku, yang berdampak pada pembatasan hak perempuan, akses, dan keterlibatan, serta pemanfaatan dalam pemanfaatan sumber daya maupun informasi terhadap perempuan yang menimbulkan garis pemisah antara peran, tugas, kedudukan,

dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki maupun tidak. Bahkan ada beberapa masyarakat yang kaku dalam membatasi peran yang pantas dilakukan laki-laki dan perempuan (Yulianti, Syahriyah 2023, 82).

Konsep gender lahir akibat dari proses sosiologi dan budaya yang berkaitan dengan pembagian peranan dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap peran sosial perempuan lebih rendah dan pasif dibandingkan dengan laki-laki. Ini dianggap, sebagai konstruksi budaya. Budaya dan norma yang berlaku pada sebagian masyarakat Indonesia merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pekerja perempuan lebih banyak dipekerjakan di sektor domestik dibandingkan di sektor publik, meskipun setiap perempuan Indonesia memiliki hak untuk memilih menjalani peran di sektor domestik maupun di sektor publik. Keterlibatan perempuan dalam posisi penting dan posisi pengambilan keputusan dalam pemerintahan telah menunjukkan perkembangan dalam upaya pemberdayaan perempuan, yang memicu kesadaran untuk berkompetisi dengan laki-laki. Dalam kenyataannya, strategi pengarusutamaan gender idealnya lebih menekankan pada peningkatan kapasitas perempuan untuk berpartisipasi di ruang publik karena pada awalnya perempuan sudah kalah start dari laki-laki jadi upaya menyetarakan secara kualitas itu yang nantinya akan menjamin keadilan karena kompetisi dilihat dari segi kualitas namun keberhasilan itu dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi perempuan secara kuantitas yang tentunya menjadi modal awal dalam terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Pada dasarnya masih banyak masyarakat diluar sana yang menganggap jika suatu masalah ditangani oleh lelaki maka masalah tersebut akan cepat selesai, karena laki-laki dipandang lebih cenderung menggunakan logika, berbeda dengan wanita yang dianggap cenderung menggunakan perasaan. Karena paradigma tersebut membuat wanita tidak dapat mengeluarkan kemampuan secara maksimal.

Gender mengatur identitas dan konsep diri kita, menyusun interaksi kita, dan merupakan salah satu dasar pengalokasian kekuasaan dan sumber daya. Terlebih lagi, gender merupakan kekuatan yang kuat dan meresap, keberadaannya meluas melintasi ruang dan waktu. Dari beberapa penjelasan gender di atas, dapat ditarik tiga kerangka gender : Pertama, gender penting karena gender membentuk identitas dan perilaku individu. Para peneliti tidak sependapat mengenai cara memperoleh karakteristik gender ini dan bagaimana tepatnya karakteristik tersebut menjadi bagian dari seseorang, namun mereka sepakat bahwa gender memengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri, cara mereka berperilaku, dan cara mereka memandang orang lain. Meskipun kehidupan modern memungkinkan seseorang untuk memiliki banyak identitas, identitas gender mungkin merupakan salah satu identitas yang paling berpengaruh dalam membentuk standar yang dianut seseorang terhadap dirinya sendiri. Kedua, gender penting dalam hal bagaimana gender membentuk interaksi sosial. Identitas, tentu saja, merupakan produk dan dipertahankan melalui interaksi. Dengan orang lain. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan lingkungan penting di mana gender muncul dan diberlakukan. Interaksi sosial juga tampaknya memerlukan kategorisasi jenis kelamin. Terakhir, gender juga mengatur institusi sosial. Dengan demikian, lembaga-lembaga sosial mencakup sektor-sektor publik masyarakat yang besar dan terorganisir secara formal, seperti pendidikan, agama, olahraga, sistem hukum, dan pekerjaan, dan mencakup bidang-bidang kehidupan yang lebih bersifat pribadi dan kurang terorganisir secara formal seperti pernikahan, peran sebagai orang tua, dan keluarga. Meskipun institusi-institusi sosial mungkin berbeda-beda dalam tingkatan “gendernya”, banyak institusi tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan cara institusi-institusi tersebut mewujudkan dan karenanya memperkuat makna gender (Wharton 2005, 9-10).

Dalam konsep kajian peran gender mempertimbangkan ekspektasi dan norma yang diterapkan pada individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Ini mencakup peran dalam keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan lainnya. Kajian ini juga menyebarkan dampak konsep gender terhadap kehidupan sehari-hari individu dan masyarakat. Ini mencakup masalah seperti ketidaksetaraan gender, diskriminasi, dan kekerasan berbasis gender, antara lain yang disebabkan oleh stereotip gender dan norma-norma yang ada (Kartini, Maulana 2019, 217-239).

Diskriminasi gender dalam bidang ketenagakerjaan terus terjadi karena terdapat keyakinan yang salah dalam masyarakat yang berhubungan dengan marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan beban kerja.

1. Marginalisasi adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus/pekerjaan yang mengakibatkan kemiskinan (Faqih 1999, 14). Khususnya bagi perempuan dianggap kurang berhak menjadi pemimpin, kurang pantas mendapatkan gaji lebih tinggi dibandingkan dengan suaminya.
2. Subordinasi adalah adanya keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dipandang lebih rendah atau kurang penting dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya.
3. Stereotip adalah pelabelan pada salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan umumnya menimbulkan ketidakadilan. Dalam masyarakat umum, stereotip tentang kaum perempuan lebih memihak dan merugikan ketimbang kaum laki-laki, sehingga stereotip ini akan sangat menghambat kaum perempuan untuk berdiri sejajar dan berkompetisi dengan kaum laki-laki.
4. Beban kerja adalah adanya perlakuan terhadap individu dari salah satu jenis kelamin yang memiliki tingkat pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dari jenis kelamin lainnya. Misalnya di dunia modern di mana

baik laki-laki maupun perempuan bekerja di sektor publik mempunyai karier dalam bidangnya masing-masing. Namun pada umumnya ketika pulang beraktivitas laki-laki bisa langsung beristirahat, sebaliknya dengan perempuan harus mengurus pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci pakaian, mengurus kebutuhan anak sekolah, dan lain sebagainya (Faqih1999, 16). Maka dengan itu perempuan masuk dalam dunia kerja akan tetapi beban domestiknya tidak berkurang. Akibatnya. Perempuan memiliki beban kerja ganda, bahkan sering dituduh mengabaikan tanggung jawab di dalam rumah tangga dan juga tidak berprestasi di dunia publik.

Selain daripada bentuk ketidakadilan di atas, keadilan gender hadir untuk mengatasi ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan beban kerja. Perwujudan ketidakadilan gender tersebut saling terkait, dan tidak dapat dipisahkan. Tujuan utama adanya studi gender adalah untuk mengurangi ketidakadilan gender. Dengan kata lain, keadilan sosial diciptakan melalui studi gender, tanpa adanya keadilan gender dalam masyarakat, keadilan sosial tidak akan terwujud. Keadilan gender biasanya menunjukkan pada aplikasi keadilan sosial dalam hal pemberian kesempatan yang laki-laki dan perempuan. Adapun keadilan disini bukan berarti bahwa laki-laki dan perempuan ialah sama dalam segala hal, namun yang dimaksud ialah bahwa pemberian suatu kesempatan atau akses tidak tergantung pada perbedaan jenis kelamin (Ikhlasiah 2021, 27).

Berikut ini terdapat beberapa gambaran dan indikasi adanya upaya dalam mewujudkan keadilan gender:

- a. Memahami dan memandang dengan wajar perbedaan pada laki-laki dan perempuan, karena terdapat penghormatan pada perbedaan adalah bentuk dari ketidakadilan gender.
- b. Membicarakan tentang bagaimana cara untuk memperbaiki sistem masyarakat yang membedakan peran dan relasi antara laki-laki dan perempuan dan berusaha untuk menyeimbangkannya.

- c. Mengevaluasi kemampuan dan bakat masing-masing warga negara, baik laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, dan menyelesaikan berbagai permasalahan.
- d. Memperjuangkan hak asasi manusia, dimana gender merupakan salah satu bagiannya yang penting.
- e. Meningkatkan dan menegakkan demokrasi dan keamanan yang baik dalam semua institusi masyarakat. Dengan melibatkan perempuan di semua tingkatan.
- f. Pendidikan sangat penting untuk keadilan gender karena merupakan tempat masyarakat memperoleh pengetahuan, standar, dan kemampuan mereka.

